

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan salah satu instrumen penting dalam mendorong kemajuan perekonomian suatu negara. Karena investasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan selanjutnya dapat meningkatkan pula lapangan pekerjaan, sehingga besarnya tingkat pengangguran dapat dikurangi. Karena hal tersebut pendapatan masyarakat akan meningkat dan kesejahteraan masyarakat pun akan ikut meningkat. Investasi juga dapat memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang (Sulistiawati, 2012). Selain itu, dengan berinvestasi masyarakat dapat mulai mempersiapkan kebutuhan dimasa depan dengan memanfaatkan dana yang dimiliki pada saat ini. Seseorang tidak selamanya akan berada di umur yang produktif untuk berkerja sedangkan kebutuhan akan selalu ada dimasa depan, sehingga diperlukannya sumber penghasilan lain agar seseorang tetap dapat memenuhi kebutuhannya dimasa depan dan investasi dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan tersebut.

Pasar modal merupakan salah satu media investasi bagi masyarakat pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, sedangkan tempat terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek (Tandelilin, 2017:25). Pada saat ini pasar modal bukan hanya menjadi sarana investasi bagi masyarakat saja, tetapi menjadi salah satu alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar perusahaan. Dana ini nantinya akan digunakan baik untuk meningkatkan operasional maupun dalam rangka melakukan ekspansi untuk mengembangkan perusahaan, sehingga pasar modal memiliki peran yang penting dalam perkembangan perekonomian disuatu negara.

Dalam sejarah pasar modal Indonesia, kegiatan jual beli saham dan obligasi pertama kali dimulai pada abad ke- 19. Dimana pada awalnya pemerintah Belanda membangun perkebunan secara besar-besaran dan sebagai salah satu sumber dananya berasal dari penabung. Pada saat itu penabung hanya berasal dari orang-orang belanda dan juga Eropa yang memiliki kelebihan dana, setelah itu pasar modal pertama kali didirikan pada tanggal 14 Desember 1912 yang terletak di Batavia (Jakarta) dengan nama *Vereniging voor de Effectenbandel* (Tandelilin,2017:100). Karena banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan ditutupnya Bursa Efek, lalu pada 30 November 2007 Bursa Efek Indonesia diresmikan yang merupakan gabungan dari Bursa efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya.

Bursa Efek Indonesia hingga saat ini sudah beroperasi kurang lebih selama 12 tahun dan telah menjadi salah satu pendukung dalam meningkatkan kegiatan perekonomian Indonesia. Perkembangan pasar modal Indonesia menunjukkan kemajuan yang cukup pesat dengan meningkatnya kapitalisasi pasar, serta jumlah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di bursa efek indonesia dan juga tercermin dari indeks harga saham gabungan atau IHSG. Hingga tahun 2018 terdapat 600 lebih perusahaan yang tercatat dibursa efek Indonesia,selain itu pula jumlah investor dipasar modal semakin meningkat menjadi 850.000 investor hal ini pun menjadi keberhasilan pasar modal Indonesia dalam tujuannya untuk mendukung perekonomian nasional serta menunjukkan pula bahwa pasar modal sudah dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi salah satu sarana investasi. Selain itu, perkembangan teknologi terkini yang kian pesat memicu pertumbuhan pasar modal Indonesia melalui perkembangan sistem yang lebih efisien untuk menunjang perdagangan efek (Liputan6, 2018).

Berdasarkan data bursa dunia pada tahun 2018 secara global kinerja IHSG berada pada posisi ke 8 dan posisi kedua di wilayah Asia Pasifik. Hal tersebut dapat menjelaskan bagaimana kemajuan pasar modal Indonesia, serta menunjukkan pula bahwa pasar modal Indonesia memiliki kinerja yang sangat baik bahkan sebanding dengan kinerja pasar modal asing. Hal ini tidak luput pula dari kesadaran masyarakat

akan pentingnya investasi serta manfaat yang mereka peroleh dari investasi tersebut salah satunya dipasar modal, selain itu hal ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia merupakan salah satu sarana investasi yang menjanjikan karena memiliki prospek yang baik dimasa depan. Ada banyak instrumen investasi yang dapat dipilih oleh para investor di pasar modal Indonesia seperti obligasi, saham, reksa dana dan berbagai instrumen derivatif lainnya.

Umumnya tujuan dari berinvestasi adalah untuk memperoleh *return* (imbalan) yang tinggi, seperti yang dilakukan oleh para investor pemula. Mereka cenderung hanya melihat seberapa besar hasil yang akan mereka peroleh dari suatu investasi tanpa memikirkan risiko apa yang akan mereka hadapi, sedangkan imbalan (*return*) berjalan searah dengan risiko yang akan diterima. Makin besar imbalan yang diinginkan akan semakin besar pula risikonya, Sebaliknya semakin kecil risiko yang diambil, semakin kecil pula imbalan yang akan diperoleh (*High Risk High Return, Low Risk Low Return*). Banyak orang yang masih baru mengenal investasi terjebak pada *mindset* imbal hasil yang tinggi dan mencoba investasi tanpa memperhitungkan risikonya, serta banyak pula orang yang cenderung takut pada risiko tinggi sehingga tidak berani untuk mulai berinvestasi. Risiko dan *return* merupakan pertimbangan yang sering dijadikan tolak ukur ketika seseorang hendak berinvestasi seperti pertanyaan “Berapa besar keuntungan yang akan diperoleh?” dan “Berapa besar kerugian yang akan diperoleh?” kedua pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan penting yang sering diajukan oleh para calon investor. Selain itu banyak pula investor yang sudah memulai berinvestasi tetapi tidak mengetahui secara tepat bagaimana mengelola portofolio investasi mereka.

Maka sebelum atau ketika berinvestasi di pasar modal khususnya saham, investor sebaiknya bukan hanya mengetahui imbal hasil atas investasi itu saja tetapi juga terlebih mengetahui risiko yang harus ditanggung dari investasi tersebut, Untuk mengetahui tingkat resiko yang akan ditanggung maka investor perlu mengukur tingkat risiko tersebut, dengan begitu investor dapat mengelola risiko yang akan dihadapi. Suatu risiko dapat diminimalisir dengan cara mendiversifikasi portofolio

investasi yang dimiliki, seperti ungkapan “*don't put your egg in the one basket*” yang bermakna bahwa investor jangan hanya menaruh dana disatu jenis investasi saja, seperti halnya dalam investasi saham jangan hanya membeli saham pada satu sektor yang sama melainkan saham pada sektor yang lebih beragam, hal ini untuk menghindari kerugian yang menyeluruh pada portofolio yang dimiliki. Diversifikasi (portofolio) bermakna pembentukan portofolio melalui pemilihan kombinasi sejumlah asset dengan sedemikian rupa agar risiko dapat diminimalkan (Tandelilin, 2017:124).

Setiap investor memiliki tipe yang berbeda dalam menanggapi suatu risiko, sehingga pilihan investor akan tergantung dari sejauh mana preferensi investor terhadap risiko tersebut. Investor yang lebih berani akan memilih risiko investasi yang lebih tinggi, yang diikuti oleh harapan tingkat *return* yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya investor yang tidak mau menanggung risiko yang terlalu tinggi, tentunya tidak akan bisa mengharapkan tingkat *return* yang terlalu tinggi (Tandelilin, 2017:11). Selain itu keputusan investasi dari setiap investor maupun calon investor tersebut akan berbeda-beda tergantung dengan preferensi dan kemampuan masing-masing.

Risiko merupakan kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola dengan baik (Rustam, 2019:5). Untuk mengukur risiko tersebut dapat menggunakan metode Value at Risk (VaR), VaR adalah suatu metode untuk mengukur kerugian dalam suatu aset atau portofolio selama suatu periode tertentu untuk suatu tingkat keyakinan tertentu dengan asumsi pasar dalam kondisi normal. Secara sederhana VaR ingin menjawab suatu pertanyaan seberapa besar suatu organisasi, perusahaan dan individu dapat mengalami kerugian selama waktu investasi yang telah ditentukan dengan tingkat kepercayaan tertentu (Heryanti,2017).

VaR akan melibatkan *holding period* dan juga tingkat kepercayaan yang digunakan dalam pegukurannya. *Holding period* biasanya dapat 1 hari maupun

seterusnya tergantung pada jangka waktu yang ditentukan, selain itu semakin besar tingkat kepercayaan yang digunakan maka semakin besar nilai VaR mendekati angka sebenarnya atau semakin besar tingkat akurasinya, maka umumnya tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% ataupun 99%. Untuk perhitungannya VaR menggunakan data harga saham secara harian dan jumlah data yang disyaratkan adalah minimal 250 hari transaksi.

Metode tersebut dipilih karena metode VaR merupakan estimasi yang sederhana dimana hanya menggunakan satu variabel hitung saja yaitu harga dari instrumen investasi tersebut. Metode VaR juga berfokus pada *Downside Risk*, serta tidak tergantung pada asumsi distribusi dari return, dan yang terpenting pengukuran dengan metode ini dapat diaplikasikan ke seluruh produk-produk finansial yang diperdagangkan. Dalam estimasi VaR bukan hanya akan memberikan nilai estimasi dalam persentase saja tetapi juga menghasilkan nilai nominal kerugian yang akan ditanggung investor pada suatu periode tertentu, selain itu metode ini memperhatikan perubahan harga aset-aset yang ada dan pengaruhnya terhadap aset-aset yang lain. Oleh karena itu hal ini memungkinkan dilakukannya pengukuran terhadap berkurangnya risiko yang diakibatkan oleh diversifikasi kelompok produk atau portofolio (Ismanto, 2016).

VaR memiliki tiga metode pendekatan untuk perhitungannya yaitu metode *Variance-covariance*, Metode *Historical Simulation*, dan Metode *Monte carlo*, ketiga metode pendekatan ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing serta proses atau cara perhitungan yang berbeda. Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan metode *Variance-covariance* karena memiliki keunggulan dari sisi kemudahan komputasi dan implementasi bila dibandingkan dengan metode pendekatan yang lain. Hal ini akan memberikan kemudahan dalam pengaplikasiannya oleh investor apabila melakukan pengukuran dengan jangka waktu transaksi yang lebih panjang. Karena dengan penggunaan periode waktu yang lebih panjang akan memberikan komparasi yang lebih akurat dari hasil VaR tersebut, sehingga dapat diimplementasikan secara tepat untuk keputusan investasi bagi investor.

Selain itu pula akan lebih mudah diaplikasikan oleh calon investor yang pertama kali mengenal investasi dan hendak melakukan perhitungan risiko dari suatu aset investasi seperti saham.

Objek yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan sampel tujuh saham dari empat sektor yang berbeda yaitu empat saham dari sektor Barang Konsumsi , satu saham dari sektor Keuangan, satu saham dari sub sektor Telekomunikasi dan satu saham dari sektor Perdagangan yang saham perusahaannya termasuk dalam indeks LQ45. Nantinya saham tersebut akan dijadikan menjadi dua portofolio yaitu portofolio satu yang berisi empat saham di sektor yang sama dan portofolio dua berisi empat saham dari empat sektor yang berbeda. Setelah itu nilai risiko dan imbalan dari kedua portofolio tersebut akan dibandingkan.

Alasan penulis memilih keempat sektor tersebut karena pada data yang didapatkan bahwa keempat sektor tersebut memiliki rata-rata kapitalisasi pasar terbesar, dimana pada tahun 2018 memiliki persentase tingkat kapitalisasi pasar untuk konsumsi adalah 21,14%, sektor keuangan 29,52%, sektor telekomunikasi yang termasuk dalam sektor infrastruktur sebesar 10,84% dan sektor perdagangan sebesar 9,69% (OJK,2018). Selain itu berdasarkan data Pertumbuhan Ekonomi sepanjang 2018 mencapai 5,17% yang merupakan salah satu pencapaian tertinggi sejak tahun 2014, hal tersebut dipicu karena pertumbuhan industri pengolahan sebesar 0,91% , diikuti Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor 0,69%, lapangan usaha pada bidang informasi dan komunikasi sebesar 0,36% (Setkab,2018). Keempat sektor tersebut memiliki kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut, sehingga secara makro sektor-sektor tersebut terbilang kuat.

Saham LQ45 dipilih karena indeks LQ45 merupakan indeks yang terdiri dari 45 saham yang paling liquid. Maksud liquid dalam dunia saham adalah ramai ditransaksikan di bursa, atau bisa juga diartikan mudah diperjual-belikan. Saham-saham yang termasuk dalam kategori LQ45 biasa disebut juga dengan saham *blue chip*. Ada beberapa kriteria dalam LQ45 diantaranya seperti rata-rata transaksi yang

tinggi selama 12 tahun terakhir, urutan kapitalisasi pasar tertinggi selama 12 bulan terakhir, serta kondisi keuangan, frekuensi dan jumlah hari transaksi tertinggi bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu saham yang liquid cenderung lebih banyak diminati oleh investor baik karena kinerja perusahaannya yang baik maupun keuntungan yang diperoleh lebih besar.

Tujuh saham yang terdaftar dalam indeks LQ45 yang menjadi objek dari penelitian ini yaitu pada sektor Barang Konsumsi yang terdiri dari PT H.M Sampoerna Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Gudang Garam Tbk, dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Serta pada sektor Keuangan yaitu PT Bank Cabang Asia Tbk. Pada sub sektor Telekomunikasi adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Perusahaan pada sektor Perdagangan yaitu PT United Tractor Tbk.

1.2 Rumusan Masalah :

Bagaimana Analisis risiko dan imbalan portofolio dari dua portofolio saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 pada tahun 2014-2017 ?

1.3 Spesifikasi Masalah Pokok:

1. Berapa besar tingkat risiko dan imbalan pada portofolio saham?
2. Apakah dengan mendiversifikasi portofolio investasi dapat mengurangi besarnya risiko?
3. Bagaimana keputusan investasi berdasarkan nilai risiko dan imbalan tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat risiko dan imbalan portofolio pada saham – saham yang termasuk dalam indeks LQ45.
2. Untuk mengetahui pengelolaan portofolio dengan tepat.
3. Untuk mengetahui keputusan investasi berdasarkan nilai risiko dan imbalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Penulisan ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai analisa investasi yang tepat berdasarkan pertimbangan imbalan dan risiko atas investasi yang akan dilakukan pada berbagai sektor perusahaan yang ada di Indonesia. Serta pengaplikasian teori yang diperoleh dalam kondisi nyata untuk mengambil keputusan yang tepat dan efektif.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu investor memahami bagaimana menghitung nilai imbalan dan risiko dari investasi dengan menggunakan metode perhitungan Value at Risk untuk dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta bagaimana melakukan diversifikasi risiko dalam investasi dan juga bagaimana mengelola portofolio investasi secara tepat.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat yang hendak memulai investasi, dengan memperhitungkan konsep imbalan dan risiko dengan menggunakan metode *Value at Risk* sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.